

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Ringkasan Khotbah Jum'at

Ringkasan Khotbah Jum'at yang disampaikan oleh
Hazrat Khalīfatul-Masīh V^{aba} pada 9 Okt 2026
di Masjid Mubarak, Islamabad, Tilford, UK.

MENELADANI MAJIKAN BELIAU SAW.: AJARAN HAZRAT MASIH MAU'UD AS. TENTANG MERAIH KARUNIA ALLAH MELALUI TAWAKAL (III)

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
أَمَّا بَعْدُ فَأَعُوذُ بِاللَّهِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ ① الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ② الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ ③
مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ ④ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ⑤ اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ⑥ صِرَاطَ
الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ⑦ (آمِينَ)

HHuzur atba. bersabda, sebagai contoh ketawakalan Hazrat Masih Mau'ud a.s. kepada Allah Ta'ala, Hazrat Mirza Bashir Ahmad r.a. mengutip pernyataan yang disampaikan oleh Hazrat Dr. Mir Muhammad Ismail r.a. yang mengatakan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. tidak pernah terpaku pada satu metode pengobatan saja. Untuk penyakit yang sama, beliau a.s. bisa menggunakan pengobatan Barat maupun Unani. Jika seseorang menyarankan sesuatu yang bermanfaat, beliau a.s. akan menggunakannya. Terkadang, beliau a.s. juga mengikuti petunjuk yang diperoleh seseorang melalui mimpi. Di samping itu, beliau a.s. senantiasa berdoa, berkonsultasi dengan dokter dan tabib, serta merujuk kepada buku-buku medis jika diperlukan. Dengan begitu, beliau a.s. telah berupaya memanfaatkan segala sarana yang tersedia secara maksimal, sementara hati beliau a.s. sepenuhnya bersandar kepada Allah Ta'ala.

Ketika menjelaskan perbedaan antara kecemasan dan kegelisahan yang dialami oleh para nabi dan kecemasan yang dialami orang-orang pada umumnya, Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa seseorang secara alami dapat merasa cemas atau gelisah dikarenakan tuntutan fitrah manusiawinya, dan para nabi pun tidak terkecuali dalam hal tersebut. Hazrat Rasulullah saw. sendiri pernah mengalami kecemasan sewaktu Perang Badar. Namun, perbedaan mendasar terletak pada kenyataan bahwa kecemasan dan kegelisahan yang dialami oleh para

nabi tidak pernah disertai dengan keputusan. Dalam keadaan apa pun, mereka tetap yakin bahwa Allah Ta'ala tidak akan pernah meninggalkan mereka.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. lalu bersabda, “Keadaan saya sendiri sedemikian rupa sehingga sekalipun saya dilemparkan ke dalam api yang berkobar-kobar, saya tetap yakin bahwa saya tidak akan binasa. Secara alami, tentu akan ada sedikit kecemasan, karena api dapat membakar seseorang. Namun, pada saat yang sama, saya akan tetap berharap bahwa setiap saat perintah berikut ini dapat turun: *‘Wahai api, jadilah dingin untuk Ibrahim dan jadilah sumber keselamatan untuknya.’*”

Hazrat Khalifatul Masih I r.a. meriwayatkan bahwa Hazrat Masih Mau'ud a.s. sering bersabda, “Seseorang merasa gembira karena memiliki kekayaan, ada yang merasa gembira karena memiliki banyak anak, dan ada yang merasa gembira karena mempunyai banyak pengikut. Namun, kegembiraan saya terletak pada kenyataan bahwa Tuhan saya adalah Mahakuasa.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa hanya Allah Ta'ala-lah Pemberi rezeki yang sejati. Seseorang yang bertawakal kepada-Nya tidak akan pernah kehilangan rezekinya, sebab Allah Ta'ala memberikan rezeki kepada orang-orang yang bersandar kepada-Nya melalui berbagai cara dan dari segala arah. Beliau a.s. bersabda bahwa Allah Ta'ala menyatakan, siapa pun yang bertawakal dan berserah diri kepada-Nya, Dia akan menurunkan rezeki baginya dari langit dan mengeluarkannya dari bawah kakinya. Oleh karena itu, setiap orang hendaknya senantiasa berserah diri dan bertawakal kepada Allah Ta'ala.

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa menurut pandangan beliau a.s., orang-orang yang terus-menerus gelisah mencari rezeki, sementara tidak memanfaatkan dengan baik sarana-sarana yang halal yang telah ditetapkan oleh Allah Ta'ala untuk memperolehnya, telah terjerumus ke dalam suatu bentuk kemusyrikan. Beliau a.s. bersabda, “Ketakwaan adalah harta yang sedemikian berharga sehingga siapa pun yang memilikinya seolah-olah telah memperoleh segala keberkatan di dunia ini. Ingatlah, orang yang benar-benar bertakwa tidak pernah bergantung kepada siapa pun. Sebaliknya, ia mencapai kedudukan yang sedemikian rupa mulianya sehingga apa pun yang diinginkannya, Allah Ta'ala telah menyediakannya bahkan sebelum ia memintanya.”

Beliau a.s. lebih lanjut bersabda, “Dalam suatu kasyaf, saya melihat Allah Ta'ala merangkul leher saya dengan lengan-Nya dan berfirman, ‘Jika engkau menjadi milik-Ku, seluruh dunia akan menjadi milikmu.’ Inilah resep yang telah diuji dan terbukti oleh semua nabi, orang-orang suci, dan orang-orang saleh. Orang-orang bodoh berpaling darinya dan berkeliling mencari berbagai tanaman obat dan ramuan penyembuh. Seandainya mereka mengerahkan upaya yang sama untuk mencari Dia yang menciptakan tanaman-tanaman tersebut, niscaya mereka akan memperoleh segala sesuatu yang diinginkan hati mereka.”

Pernah ada sebuah nubuatan bahwa Pendeta Abdullah Atham akan menemui ajalnya dalam waktu lima belas bulan. Ketika masa yang telah ditetapkan itu hampir berakhir, beberapa anggota Jemaat berdoa sambil menangis agar Atham meninggal dunia. Hazrat Masih Mau'ud

a.s. tidak menyetujui sikap mereka dan bersabda, “Dapatkah seseorang memiliki semangat dan ghairat yang lebih besar untuk menegakkan firman Allah daripada Allah Ta’ala sendiri?” Lebih lanjut beliau a.s. bersabda bahwa setelah seseorang menerima seorang utusan yang diutus oleh Allah Ta’ala, ia hendaknya berpegang teguh kepadanya.

Dalam perdebatan dengan Abdullah Atham, sejumlah pertanyaan diajukan yang dianggap sulit oleh beberapa anggota Jemaat. Mereka merasa bahwa akan lebih baik untuk mendiskusikan terlebih dahulu kemungkinan-kemungkinan jawaban atas pertanyaan-pertanyaannya tersebut. Setelah menemukan beberapa referensi yang relevan, mereka menyampaikan kepada Hazrat Masih Mau’ud a.s. bahwa, jika beliau a.s. berkenan, mereka dapat bermusyawarah mengenai perdebatan yang akan berlangsung keesokan harinya. Hazrat Masih Mau’ud a.s. tersenyum dan menjawab, “Doa kalian sudah cukup.”

Hazrat Mirza Basyir Ahmad r.a. menulis, “Para nabi meminta pendapat dalam banyak perkara, dan tidak ada seorang pun yang lebih sering bermusyawarah daripada mereka. Namun, ada saat-saat tertentu ketika mereka memilih untuk mengesampingkan segala sarana lainnya dan hanya mengandalkan pertolongan Allah Ta’ala.”

Ketika Hazrat Masih Mau’ud a.s. sedang menyusun bagian berbahasa Arab dari buku *A’ina-e-Kamalat-e-Islam*, beliau a.s. menyerahkan setumpuk tebal lembaran kertas yang merupakan draft dari buku tersebut kepada Hazrat Hakim Maulvi Nuruddin r.a. untuk disampaikan kepada Hazrat Maulvi Abdul Karim Sialkoti r.a. agar diterjemahkan ke dalam bahasa Persia. Draft lembaran tersebut merupakan bagian yang sangat beliau a.s. sukai karena kefasihan bahasa dan keunggulan sastranya. Beliau a.s. merasa bahwa Allah Ta’ala telah menganugerahkan taufik dan karunia-Nya kepada beliau a.s. sehingga beliau a.s. dapat mengungkapkan pokok bahasan dalam bagian tersebut dengan sangat baik. Namun, entah bagaimana, draft buku itu hilang ketika berada di tangan Hazrat Hakim Maulvi Nuruddin r.a. Ketika Hazrat Maulvi Abdul Karim Sialkoti kemudian menanyakan lembaran-lembaran draft buku tersebut, wajah Hazrat Hakim Maulvi Nuruddin seketika menjadi pucat. Pencarian besar-besaran pun dilakukan, tetapi draft buku itu tidak berhasil ditemukan. Ketika Hazrat Masih Mau’ud a.s. diberi tahu mengenai kejadian tersebut, beliau a.s. juga berupaya keras untuk menemukannya. Namun, setelah itu, alih-alih menunjukkan ketidaksenangan, beliau a.s. justru meminta maaf. Beliau a.s. bersabda bahwa hilangnya draft buku tersebut telah membuat Maulvi Sahib merasa khawatir dan cemas sedemikian rupa padahal sesungguhnya tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Beliau a.s. sangat menyesal atas kesulitan yang ditimbulkan oleh kejadian itu. Beliau a.s. kemudian bersabda, “Saya memiliki keyakinan yang teguh bahwa melalui karunia-Nya, Allah Ta’ala akan menganugerahkan kemampuan kepada saya untuk menulis sesuatu yang bahkan jauh lebih baik daripada lembaran-lembaran yang telah hilang tersebut.”

Hazrat Masih Mau’ud a.s. bersabda, “Seseorang yang berkhidmat untuk Islam dalam keadaan sederhana dan merasa cukup dengan apa yang dimilikinya, seolah-olah menjadi sebuah tanda yang luar biasa. Pengkhidmatan yang dilakukan dengan dukungan sumber daya duniawi yang melimpah tidak memiliki kemanisan yang sama, karena kenikmatan sempurna dari bertawakal kepada Allah Ta’ala tidak lagi dirasakan dengan cara yang sama. Namun,

ketika seseorang bekerja dengan sepenuhnya bersandar kepada-Nya, Allah Ta'ala sendiri yang akan memberikan pertolongan. Pengalaman seperti ini lahir dari kerohanian.”

Beliau a.s. lebih lanjut bersabda, “Sesungguhnya, tawakal kepada Allah Ta'ala itu sendiri merupakan suatu sifat yang mengantarkan seseorang menuju keberhasilan dan memungkinkannya mencapai tujuan yang diinginkan. Allah Ta'ala berfirman bahwa barang siapa bertawakal kepada-Nya, maka Dia akan mencukupinya. Namun, hal ini menuntut seseorang untuk memahami makna tawakal yang sesungguhnya, berpegang teguh padanya dengan ketulusan hati, bersabar dan tetap teguh, serta tidak mundur ketika menghadapi kesulitan.”

Hazrat Masih Mau'ud a.s. bersabda bahwa ketika kepedulian terhadap agama telah mendominasi hati seseorang, Allah Ta'ala sendiri akan mengambil tanggung jawab atas urusan duniawinya. Namun, sangat disayangkan bahwa berbagai musibah besar terjadi setiap hari, tetapi manusia tetap lalai dan tidak berpaling kepada Allah Ta'ala. Beliau a.s. bersabda bahwa bahkan orang-orang kafir pada zaman Nabi Musa a.s. lebih baik dalam hal ini. Setiap kali azab menimpa mereka, setidaknya mereka akan mengarahkan perhatian kepada Allah Ta'ala dan mengatakan bahwa jika azab itu diangkat, mereka akan beriman. Namun, orang-orang kafir pada zaman sekarang justru lebih keras hati. Berbagai musibah baru terus bermunculan dan azab turun dalam bentuk yang semakin beragam, tetapi mereka tetap sama sekali tidak tergerak. Sejak zaman dahulu, Allah Ta'ala telah menjanjikan bahwa pada akhir zaman akan muncul berbagai bentuk azab. Pada masa itu, sebagian orang akan memperoleh petunjuk, sedangkan banyak lainnya akan binasa. Allah Ta'ala pasti memperlihatkan tanda-tanda-Nya, tetapi hanya orang-orang yang memiliki keimananlah yang benar-benar memperoleh manfaat darinya.

Huzur atba. berdoa semoga Allah Ta'ala menganugerahkan kebijaksanaan kepada orang-orang yang tenggelam dalam urusan duniawi, sehingga mereka dapat berpaling kepada-Nya dan dengan demikian memperbaiki kehidupan dunia maupun akhirat mereka. Huzur atba. juga berdoa semoga kita, yang telah bai'at dan beriman kepada Hazrat Masih Mau'ud a.s., senantiasa mengalami kemajuan dalam keimanan dan keyakinan, mencapai standar tawakal kepada Allah Ta'ala yang semakin tinggi melalui doa, serta terus berkembang dalam sifat tersebut.¹

---000---

¹ Ringkasan Khotbah ini disusun oleh Yang Terhormat Wakilul A'la Sahib, Rabwah dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Irfan HR. Sumber: <https://www.alislam.org/friday-sermon>

Refleksi Khotbah

Dalam khutbah ini, Huzur menjelaskan bahwa tawakal kepada Allah Ta'ala bukan sekadar mengucapkan bahwa kita berserah diri kepada-Nya, melainkan keyakinan yang harus diwujudkan melalui kesabaran, keteguhan hati, doa, dan pengamalan nyata. Hadhrat Masih Mau'ud a.s. menjelaskan bahwa orang yang berkhidmat untuk Islam dengan segala keterbatasan, tetapi sepenuhnya mengandalkan pertolongan Allah Taala, akan merasakan keberkahan dan kemanisan rohani yang tidak dapat diperoleh hanya dengan mengandalkan kekuatan atau kekayaan duniawi.

Khutbah ini juga mengingatkan kita bahwa ketika agama menjadi prioritas dalam kehidupan seseorang, Allah Taala akan memberikan pertolongan dan mencukupi keperluannya. Namun, dalam kenyataan sehari-hari, kita sering kali lebih sibuk memikirkan urusan dunia daripada memperbaiki hubungan dengan Allah Taala. Ketika menghadapi kesulitan, kita mungkin segera mencari berbagai jalan keluar, tetapi justru melupakan doa dan kedekatan dengan-Nya. Karena itu, kita perlu bertanya kepada diri sendiri: apakah selama ini kita benar-benar mengandalkan Allah Taala, atautkah tawakal kita baru muncul ketika segala usaha yang kita lakukan tidak membuahkan hasil?

Semoga Allah Taala menanamkan tawakal yang sejati dalam hati kita, meningkatkan keimanan dan keyakinan kita, serta memberikan taufik agar kita senantiasa mendahulukan agama, rajib beribadah, dan tetap teguh dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Amin.

Do'a Khutbah Kedua

الْحَمْدُ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ وَنُسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ وَتُؤْمِنُ بِهِ وَتَتَوَكَّلُ عَلَيْهِ
وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ
فَلَا مُضِلَّ لَهُ وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ
وَنَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ
عِبَادَ اللَّهِ رَحِمَكُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ، وَإِيتَاءِ
ذِي الْقُرْبَى وَيَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ أَذْكُرُ اللَّهَ يَذْكُرْكُمْ وَادْعُوهُ يَسْتَجِبْ لَكُمْ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ